

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, tentang sistem pendidikan, yaitu: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu wadah penjabaran Undang-Undang diatas adalah sekolah. Sekolah merupakan wadah bagi individu untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan yang dimiliki para siswa agar dapat berkembang secara optimal tidak hanya dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek-aspek lainnya, termasuk aspek sosial. Pengembangan aspek-aspek para siswa perlu didukung dengan penciptaan lingkungan sekolah yang tepat karena sekolah merupakan tempat kedua selain rumah bagi remaja menghabiskan sebagian besar waktunya.

Dunia sosial adalah materi yang selalu menjadi menarik untuk diteliti dan dibahas permasalahannya. Hal ini bukan saja karena banyak disiplin ilmu mengenai sosial, namun karena kita, manusia makhluk yang memang hidup di dunia sosial. Di dalam lingkungan sosial tentu ada hal positif dan negatifnya. Hal positifnya tentu dengan bersosial, manusia bisa dengan mudah mencapai tujuan, baik itu tujuan individu maupun tujuan kelompok. Dampak negatifnya tentu saja,

dengan sikap, perilaku, komunikasi atau tindakan lainnya di lingkungan sosial yang kurang tepat, dapat menimbulkan permasalahan yang beragam, baik yang sederhana sampai yang kompleks.

Sering kita jumpai satu berita tentang perkelahian antar pelajar mulai dari perkelahian melalui kata-kata maupun perkelahian yang berujung pada tindak kekerasan. Kesalahpahaman tersebut timbul diantaranya karena masalah manusia yang terkadang memiliki prasangka buruk kepada orang lain dan membentuk stereotip negatif pada kelompok out group yang berujung pada permusuhan dan pertengkaran.

Larry A. Samovar (Sobur, 2013:390) mendefinisikan stereotip sebagai “persepsi atau kepercayaan yang kita anut mengenai kelompok atau individu berdasarkan pendapat dan sikap yang lebih dulu terbentuk.” Jadi, dengan kata lain stereotip merupakan sebuah persepsi dengan suatu golongan.

Dari penjelasan ahli di atas dapat dijabarkan bahwa stereotip adalah pendapat atau prasangka mengenai orang-orang dari kelompok tertentu, dimana pendapat tersebut hanya didasarkan bahwa orang-orang tersebut termasuk dalam kelompok tertentu tersebut. Stereotipe dapat berupa prasangka positif dan negatif, dan kadang-kadang dijadikan alasan untuk melakukan tindakan diskriminatif.

Terbentuknya stereotip menurut Feldman (Sarwono, 2006:21) disebabkan oleh kategorisasi sosial yang merupakan upaya individu untuk memahami lingkungan sosialnya. Ketika individu menghadapi sekian banyak orang di sekitarnya, ia akan mencari persamaan antara sejumlah orang tertentu dan mengelompokkan mereka ke dalam satu kategori.

Dalam kehidupan bermasyarakat manusia dituntut untuk melakukan hubungan sosial antara sesamanya untuk hidup berkelompok. Oleh karena itu manusia memerlukan adanya interaksi yang baik satu sama lain. Kelompok pertemanan di lingkungan sekolah merupakan interaksi awal bagi anak setelah lingkungan keluarga. Di sekolah siswa akan belajar bagaimana menjadi anggota yang baik dengan mematuhi nilai-nilai dan norma yang berlaku di dalam kelompok.

Melakukan hubungan sosial juga tidaklah mudah. Banyak nilai-nilai dan norma-norma sosial yang harus dipatuhi untuk mendapatkan penerimaan dari kelompoknya. Untuk dikategorikan sebagai anggota yang baik atau buruk dalam sebuah kelompok ditentukan oleh nilai dan norma yang terdapat dalam kelompok tersebut. Namun ada satu permasalahan yang umum terjadi dalam kelompok sosial yang besar yakni adanya pertentangan antara in-grup dan out-grup. Kelompok in-grup cenderung membuat stereotip kepada kelompok out-grup. Sehingga stereotip inilah yang menjadi dasar kesenjangan antar mereka satu sama lain.

Ahmad (2007:207) mengatakan “individu yang memiliki stereotip terhadap suatu golongan, sikap stereotip ini sukar berubah. Meskipun apa yang menjadi stereotip berbeda dengan kenyataannya.”

Seperti yang dijelaskan di atas menghilangkan stereotip yang telah terbentuk tidaklah mudah. Kelompok yang menstereotip kelompok lain terlanjur percaya pada persepsinya tersebut walaupun dengan dasar yang tidak selalu benar.

Oleh karena itu perlu ada satu upaya yang memungkinkan untuk mengurangi stereotip negatif antar kelompok. Salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh pendidikan di sekolah adalah berupa layanan bimbingan kelompok teknik diskusi.

Prayitno (1995:178) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok adalah seperti berikut ini:

Suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya, apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya.

Menurut Sukardi (2008:220) diskusi kelompok adalah suatu pertemuan dua orang atau lebih, yang ditunjukkan untuk saling tukar pengalaman dan pendapat, dan biasanya menghasilkan suatu keputusan bersama.

Layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi sangat efektif untuk dilakukan dalam kegiatan bimbingan konseling yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengurangi stereotip negatif pada remaja. Hal ini dikarenakan dalam diskusi kelompok siswa akan diajak untuk aktif bertukar pendapat dan mendapat pengarahan positif dari pemimpin kelompok. Siswa akan dilatih untuk lebih sabar dan tidak emosional serta menghargai sesama anggota kelompok selama kegiatan berlangsung. Di sini siswa akan belajar lebih memahami anggota dari kelompok lain sehingga sudut pandang yang awalnya negatif akan berubah karena siswa memiliki kesempatan untuk mengenal lebih dekat satu sama lain. Untuk itulah kegiatan bimbingan kelompok teknik diskusi ini penting untuk dilakukan.

Pada awal April 2015 peneliti melakukan observasi terhadap siswa dan wawancara terhadap guru BK di SMA Al-Hidayah. Berdasarkan survei awal, peneliti mengetahui bahwa di SMA Al-Hidayah masih ditemui siswa yang memiliki stereotip negatif terhadap siswa dari kelas lain. Hal ini bisa dilihat dari beberapa perilaku misalnya siswa dari kelas IPA 1 cenderung melabelkan siswa dari kelas IPS 2 sebagai murid yang kurang pandai, suka melanggar peraturan, suka membuat keributan dan kenakalan remaja, dan lain sebagainya. Sedangkan siswa dari kelas IPS 2 melabelkan siswa dari kelas IPA 1 sebagai kelas yang sok pintar, sombong, suka menganggap remeh orang lain, dan tidak bisa bergaul dengan selain dari teman-teman kelas itu sendiri. Masalah timbul sejak ada perkelahian beberapa siswa dari kelas IPS 2 dan IPA 1. Hal ini tentu saja berakibat buruk bagi kedua pihak karena dianggap tidak kompak dan tidak bijaksana sebagai orang yang berpendidikan.

Pemberian layanan bimbingan kelompok teknik diskusi ini diharapkan mampu untuk mengubah stereotip siswa menjadi lebih positif. Dengan memanfaatkan dinamika kelompok maka akan terjalin hubungan kerjasama yang baik antar sesama anggota dan akan menjadi faktor penting dalam keberhasilan tujuan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ini.

Dari uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Dalam Mengurangi Stereotip Antar Kelas Pada Siswa Kelas XI SMA Al-Hidayah Medan T.A 2014-2015”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Beberapa siswa memiliki stereotip negatif terhadap siswa dari kelas lain.
2. Siswa kelas IPA 1 menstereotipkan siswa kelas IPS sebagai murid yang kurang pandai dan nakal.
3. Siswa kelas IPS menstereotipkan siswa kelas IPA 1 sebagai kelas yang sombong dan kurang bisa bergaul
4. Terjadi perkelahian beberapa siswa dari kelas IPS 2 dan IPA 1

## **C. Batasan Masalah**

Disebabkan berbagai keterbatasan yang dimiliki, baik waktu dan pengalaman, maka peneliti hanya membantasi permasalahan penelitian pada stereotip antar kelas dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi dan hanya pada siswa kelas XI SMA Al-Hidayah Medan T.A 2014-2015.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang masalah maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Apakah ada pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok teknik diskusi dalam mengurangi stereotipe antar kelas pada siswa kelas XI SMA Al-Hidayah Medan T.A 2014-2015?”

### **E. Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah: “untuk mengetahui pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok teknik diskusi dalam mengurangi stereotipe antar kelas pada siswa kelas XI SMA Al-Hidayah Medan T.A 2014-2015.”

### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian merupakan hasil dari suatu penelitian yang dilaksanakan, baik bagi peneliti maupun orang lain yakni dalam rangka penambahan ilmu. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

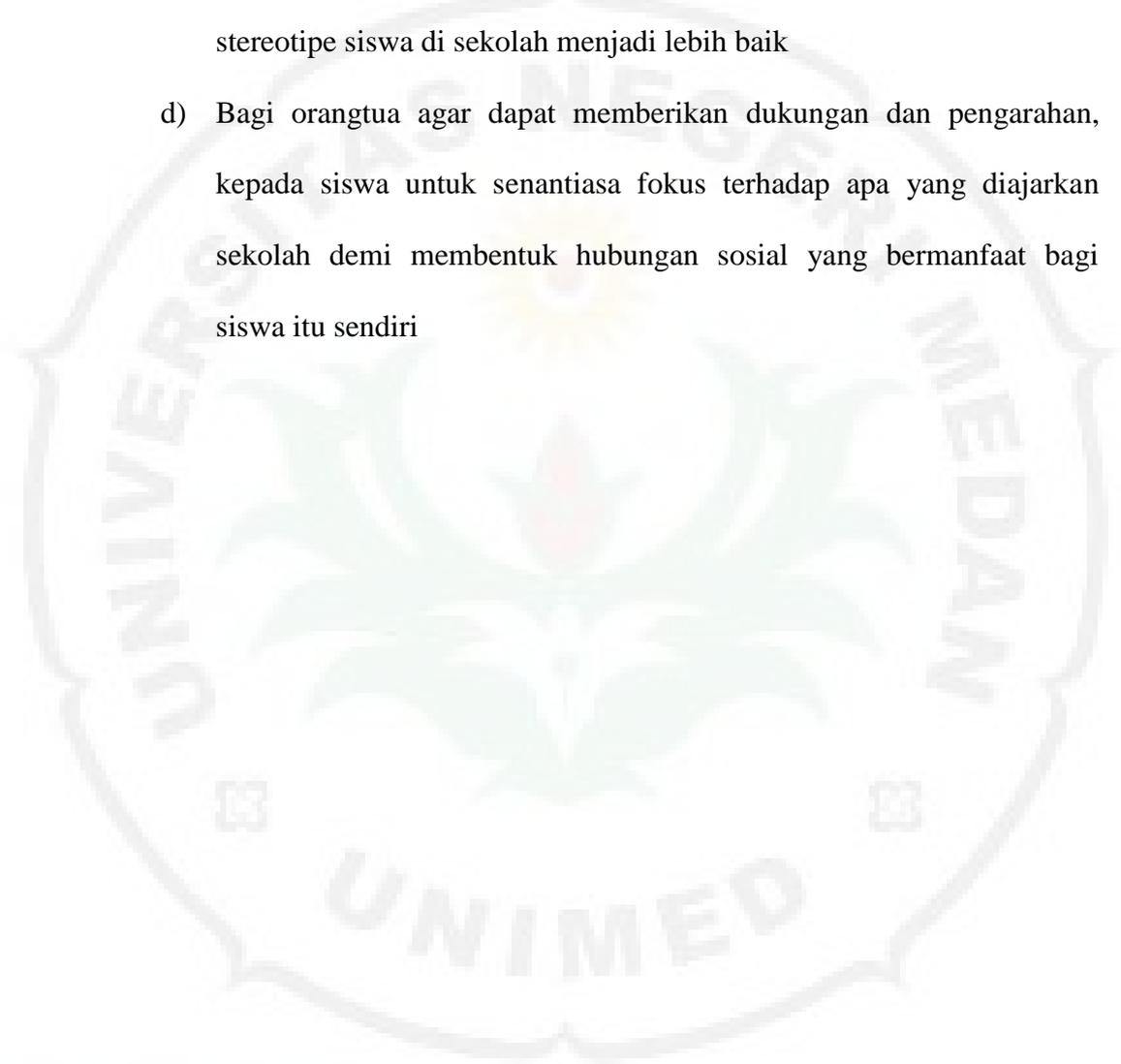
#### 1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menguji pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dalam mengurangi stereotip antar kelas, serta untuk menambah teori mengenai stereotip dan bimbingan kelompok teknik diskusi

#### 2) Manfaat Praktis

- a) Bagi peneliti, proses penelitian ini memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang terkait dengan bimbingan kelompok teknik diskusi dan stereotip
- b) Bagi siswa agar memiliki sikap stereotipe yang lebih baik lagi dengan teman yang berbeda kelas dan dapat memaksimalkan potensi sosial yang dimilikinya.

- c) Bagi guru BK, agar lebih memahami dan menerapkan pemberian bimbingan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga stereotipe siswa di sekolah menjadi lebih baik
- d) Bagi orangtua agar dapat memberikan dukungan dan pengarahan, kepada siswa untuk senantiasa fokus terhadap apa yang diajarkan sekolah demi membentuk hubungan sosial yang bermanfaat bagi siswa itu sendiri



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY